

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi sebagai kontrak ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan layanan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Prinsipal menyediakan dana dan fasilitas untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan agen sebagai pengelola berkewajiban untuk mengelola suatu perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang timbul ketika setiap pihak berusaha mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Petra, 2018).

Manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan kepada pemilik saham guna mewujudkan tanggungjawab atas pengelolaan suatu perusahaan. Namun, informasi yang diterima terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga hal ini memicu terjadinya konflik keagenan yang dapat merugikan kedua belah pihak.

Menurut Alfian dan Sabeni (2013) Asimetri informasi adalah situasi dimana informasi yang dimiliki oleh pihak agen yaitu manajemen, sebagai penyedia informasi lebih banyak dibandingkan pihak prinsipal atau pemegang saham sebagai pengguna informasi. Situasi inilah yang dapat menjadi keuntungan tersendiri bagi seorang manajer untuk melakukan tindakan memaksimalkan wewenangnya sesuai keinginan dan kepentingannya.

Konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen akan mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, terutama apabila informasi tersebut berkaitan dengan kinerja agen. Perbedaan tujuan dan preferensi informasi antara agen dan prinsipal akan timbul pada saat prinsipal tidak dapat dengan mudah memantau tindakan agen. Hubungan agensi dapat muncul ketika principal percaya kepada agen untuk melakukan beberapa tindakan dan mewakili otoritas dalam pengambilan suatu keputusan (Barkah dan Tiara, 2016).

Teori keagenan digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini membahas tentang konservatisme akuntansi yang dapat dilihat dari laporan keuangan yang bisa mengakibatkan adanya masalah keagenan antara agen dan prinsipal.

2. Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif adalah teori yang menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-

pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan serta untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu (Watts dan Zimmerman, 1986). Teori Akuntansi positif adalah sebuah teori yang menjelaskan dan memprediksi kejadian tertentu (Hotimah dan Retnani, 2017). Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan sifat manajer yang ingin memaksimalkan kepentingannya sendiri serta dapat memprediksi kinerja buruk manajer yang ditutupi oleh kenaikan laba perusahaan. Pemberian fleksibilitas manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan tujuan pribadi, maka teori akuntansi positif menganggap bahwa manajer secara rasional akan memilih kebijakan akuntansi yang baik (Ursula dan Adhivinna, 2018).

Verawaty, dkk (2017) menyebutkan bahwa ada tiga hipotesis yang dapat mendorong manajer untuk memilih suatu prinsip akuntansi tertentu, antara lain:

1) Hipotesis rencana bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Hipotesis ini menjelaskan tentang perolehan bonus manajer atas perhitungan dan pelaporan laba yang didapatkan oleh suatu perusahaan. Jumlah pemberian bonus oleh perusahaan biasanya tergantung pada besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi laba yang dicapai, maka semakin tinggi pula bonus yang akan diterima.

2) Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Hipotesis ini menjelaskan bahwa apabila suatu perusahaan melakukan pelanggaran prinsip akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan hutang, pihak manajemen cenderung akan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan keuntungan pada masa yang akan datang ke periode saat ini. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan dana tambahan dari pihak kreditur. Namun, apabila perusahaan memiliki rasio *Debt to Equity* (DER) yang tinggi, memungkinkan manajer untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan, sehingga hal tersebut dapat memberikan kepercayaan kepada pihak investor maupun kreditur atas pengembalian jumlah investasinya.

3) Hipotesis biaya politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis ini menjelaskan apabila semakin besar biaya politik suatu perusahaan, manajer cenderung akan memilih metode akuntansi tertentu untuk mengurangi laba yang dilaporkan guna menghindari tuntutan dari pihak eksternal perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki standar kinerja yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil hal tersebut memungkinkan bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan untuk meraih profit yang tinggi, maka biaya politik dapat diperbesar.

3. Konservatisme Akuntansi

Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) mengartikan bahwa konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada suatu perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang memberikan manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan. Menurut Savitri (2016:23), Juanda (2007) menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang apabila diterapkan akan menghasilkan laba dan asset cenderung rendah, serta biaya dan utang cenderung tinggi. Kecenderungan terjadi karena konservatisme memiliki prinsip yang memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya, akibatnya laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*).

Konservatisme dapat meningkatkan nilai perusahaan karena konservatisme membatasi pembayaran kepada pihak manajer ataupun pihak lain (*shareholders*) yang bersifat oportunistik (Savitri, 2016:41). Laporan keuangan yang didasarkan pada kehati-hatian akan memiliki dampak yang baik, selain itu dapat meminimalisir terjadinya kesalahan pelaporan keuangan yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Menurut Savitri (2016:45), Watts (2003) membagi konservatisme menjadi 3 pengukuran, yaitu:

a. *Earning/Stock Return Relation Measure*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya.

b. *Earning/Accrual Measures*

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional.

c. *Net Asset Measure.*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang dimiliki

oleh pihak eksternal (Ramadona, dkk 2016). Secara singkat kepemilikan institusional berarti kepemilikan saham oleh pihak institusi yang lain. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat mengurangi insentif manajemen yang mungkin akan melakukan suatu hal yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan dan yang mementingkan kepentingan manajemen sendiri.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan manajemen melalui proses pemantauan yang efektif yang dapat mengurangi tindakan manajemen dalam mengelola pendapatan. Suatu institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena mereka memiliki sumber dana yang paling besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Apabila investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah yang besar, maka mereka mempunyai hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen dengan lebih ketat. Dengan kepemilikan saham yang tinggi, pemegang saham dapat memperkuat fungsi pengawasan dewan di perusahaan (Thomas, dkk 2020).

5. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan dewan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan perusahaan itu sendiri, baik dalam hubungan bisnis maupun hubungan yang bersifat kekeluargaan (Pangestuti, 2020). Komisaris independen akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan, sehingga

perusahaan akan lebih menerapkan prinsip konservatisme. Salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah untuk menjalankan fungsi monitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan (Savitri, 2016:73). Jika terjadi perselisihan antara para manajer internal, komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan tersebut. Serta komisaris independen dapat mengawasi kebijakan manajemen dan dapat memberikan nasihat kepada manajemen.

Semakin besar proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas (Pratanda dan Kusmuriyanto, 2014). Dengan menambah proporsi komisaris independen, perusahaan dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan dapat meningkatkan pengawasan terhadap direksi dan manajer yang akan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan.

6. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mencerminkan kemampuan suatu perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan keuntungan (Suharni, dkk 2019). Suatu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung akan memilih akuntansi yang konservatif. Seorang manajer menggunakan konservatisme untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi (Andreas, dkk 2017). Hubungan profitabilitas dalam teori akuntansi positif berkaitan

dengan aspek biaya politik, karena apabila suatu perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka akan menghasilkan laba yang tinggi pula sehingga akan menimbulkan biaya politik seperti pajak yang besar (Yuliarti dan Yanto, 2017).

Tingkat profitabilitas yang tinggi dalam suatu perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Tingginya profitabilitas membuat perusahaan memiliki laba ditahan yang banyak dan dapat mengindikasikan adanya penerapan konservatisme akuntansi (Savitri, 2016:75).

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala besar atau kecil perusahaan yang menunjukkan kekayaan perusahaan yang cenderung mudah dilihat dan menjadi perhatian sejumlah para pemegang kepentingan perusahaan (Rohminatin, 2016). Berdasarkan ukurannya, perusahaan dibagi menjadi perusahaan kecil dan perusahaan besar. Perusahaan yang besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks, dan memiliki laba yang tinggi dibandingkan perusahaan kecil (Thomas, dkk 2020).

Seiring dengan besarnya ukuran perusahaan akan membuat biaya politis meningkat. Salah satu pembiayaan yang termasuk dalam biaya politis adalah pajak, pembayaran pajak menjadi kewajiban oleh suatu perusahaan. Perusahaan besar yang memperoleh keuntungan tinggi akan membayar pajak yang tinggi juga (Thomas, dkk 2020). Perusahaan besar

cenderung akan mempunyai laba yang besar, sehingga kewajiban pajakannya akan semakin besar pula. Untuk mengurangi pembayaran biaya politis tersebut, perusahaan dapat melakukan pelaporan keuangan secara konservatif.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi	Y: Konservatisme Akuntansi X: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan, <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan <i>financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan <i>leverage</i> dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara itu, kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Lanjutan tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
2.	Irna Yolanda Putri (2016)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2012-2014	Y: Konservatisme Akuntansi X: Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Kepemilikan Institusional	Komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.
3.	Dita Yulianti and Heri Yanto (2017)	<i>The Effect of Leverage, Firm Size, Managerial Ownership, Size of Board Commissioners and Profitability to Accounting Conservatism</i>	Y: <i>Accounting Conservatism</i> X: <i>Leverage Firm Size, Managerial Ownership, Size of Board Commissioners, Profitability</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
4.	Radyasinta Surya Pratanda dan Kusmuriyanto (2014)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Likuiditas, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi.	Y: Konservatisme Akuntansi X: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, komisaris independen, profitabilitas, dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel kepemilikan institusional dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
5.	Okta Ariska, Siti Nurhayati Nafsiah dan Andrian Noviardy (2016)	Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	Y: Konservatisme Akuntansi X: Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, <i>Leverage</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sementara komite audit dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
6.	Muhammad Affan Abdurrahman dan Wita Juwita Ermawati (2018)	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Financial Distress</i> dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi	Y: Konservatisme Akuntansi X: <i>Leverage</i> , <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas	<i>Leverage</i> dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
7.	Egi Putra Utama dan Farida Titik (2018)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi	Y: Konservatisme Akuntansi X: <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> dan Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan Ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
8.	Hasby Muhammad Syifa, Farida Titik Kristanti dan Vaya Juliana Dillak (2017)	<i>Financial Distress</i> , Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi	Y: Konservatisme Akuntansi X: <i>Financial Distress</i> , Kepemilikan Institusional, Profitabilitas	<i>Financial distress</i> dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
9.	Helena Hara Husnul Hotimah dan Endang Dwi Retnani (2018)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Rasio <i>Leverage</i> , Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi	Y: Konservatisme Akuntansi X: Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Intensitas Modal	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
10.	I Gst. B Ngr. P. Putra, AA. Pt. Ag. Mirah Purnama Sari dan Gde Deny Larasdiputra (2019)	Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pada Konservatisme Akuntansi	Y: Konservatisme Akuntansi X: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial	Hasil pengujian membuktikan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi
11.	Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dwi Ratnadi (2015)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Pada Konservatisme Akuntansi	Y: Konservatisme Akuntansi X: <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi, dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
12.	Amneh Alkurdi, Munther Al-Nimer, Mohammad Dabaghia (2017)	<i>Accounting Conservatism and Ownership Structure Effect: Evidence from Industrial and Financial Jordanian Listed Companies</i>	Y: <i>Accounting Conservatism</i> X: <i>Foreign Ownership, Government Ownership, Institutional Ownership, Concentration Ownership</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kebalikan dari kepemilikan pemerintah terhadap konservatisme akuntansi. Sebaliknya, Studi ini menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif antara kepemilikan asing dan institusional dengan konservatisme akuntansi tetapi konsentrasi kepemilikan tidak mempengaruhi konservatisme.
13.	Rizky Pangestuti (2020).	Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, <i>Financial Distress</i> , dan Tingkat Utang Terhadap Konservatisme Akuntansi	Y: Konservatisme Akuntansi X: Komisaris Independen, Komite Audit, <i>Financial Distress</i> , Tingkat Utang	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen dan <i>financial distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Sedangkan komite audit dan tingkat hutang (<i>leverage</i>) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme
14.	Dinny Prastiwi Brilianti (2013)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan	Y: Konservatisme Akuntansi X: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i> , Komite Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan institusional, <i>leverage</i> dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
15.	Aulia Ramadona (2016)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur kepemilikan institusional, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	Y: Konservatisme Akuntansi X: Struktur Kepemilikan Institusional, Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
16.	Kadek Nita Sumiari, dan Dewa Gede Wirama (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan <i>Leverage</i> sebagai Variabel Pemoderasi	Y: Konservatisme Akuntansi X: Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme.
17.	Gen Norman Thomas, Aryusmar, and Lely Indriaty (2020)	<i>Foreign Institutional Ownership and Demand for Accounting Conservatism: Evidence from An Emerging Market</i>	Y: <i>Accounting Conservatism</i> X: <i>Effective Tax Rates, Leverage, Litigation Costs, Company Size, Institutional Ownership, Public Ownership</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi secara signifikan dipengaruhi oleh biaya litigasi (-), ukuran perusahaan (+), kepemilikan publik (+) dan efektivitas komite audit. Konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi oleh variabel tarif pajak efektif, leverage dan kepemilikan institusional.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
18.	Zia Nurhaliza Syefa El-Haq, Zulpahmi dan Sumardi (2019)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, <i>Growth Opportunities</i> , dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi	Y: Konservatisme Akuntansi X: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, <i>Growth Opportunities</i> , Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan <i>growth opportunities</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara, kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
19.	Lutviana Nur Hakiki dan Badingatus Solikhah (2019)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , <i>Investment Opportunity Set</i> , Ukuran Perusahaan dan Penerapan PSAK 55 Terhadap Konservatisme Akuntansi	Y: Konservatisme Akuntansi X: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, <i>Investment Opportunity Set</i> , Ukuran Perusahaan dan Penerapan PSAK 55	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, <i>investment opportunity set</i> , dan penerapan PSAK 55 tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
20.	L.W. Liyanto dan Hairul Anam (2019)	Proporsi Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Kompetensi Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi	Y: Konservatisme Akuntansi X: Proporsi Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Kompetensi Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen negatif tidak berpengaruh, ukuran dewan dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh, sedangkan frekuensi jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

C. Kerangka Konseptual

Konservatisme dapat menyebabkan perubahan berupa naik turunnya laba karena laba yang dilaporkan sekarang dapat menjadi *understatement* dan laba yang akan dilaporkan di masa mendatang menjadi *overstatement*. Suatu pelaporan keuangan yang didasarkan pada kehati-hatian akan memiliki dampak yang baik dan dapat meminimalisir terjadinya kesalahan pelaporan keuangan yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

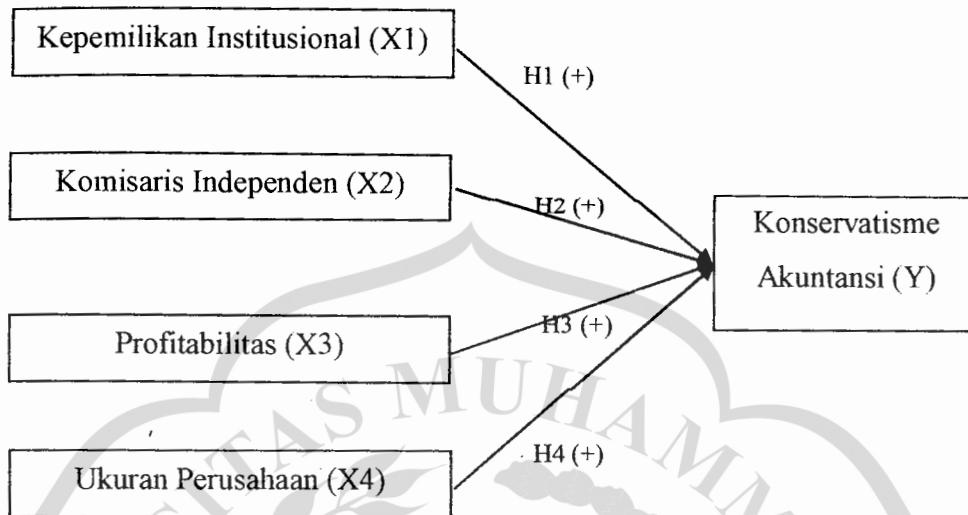
Penelitian ini mengungkapkan beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh Lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusional lainnya (Thomas, dkk 2020). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan manajemen melalui proses pemantauan yang efektif yang dapat mengurangi tindakan manajemen dalam mengelola pendapatan. Apabila investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah yang besar, maka mereka mempunyai hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen dengan lebih ketat.

Komisaris Independen merupakan suatu mekanisme independen yang mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan pada pengelola perusahaan (Liyanto dan Anam, 2019). Komisaris independen akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan, sehingga perusahaan akan lebih

menerapkan prinsip konservatisme. Apabila terjadi perselisihan antara manajer internal, komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan tersebut.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah profitabilitas. Profitabilitas suatu perusahaan merupakan salah satu dasar untuk menilai kondisi perusahaan terutama untuk menganalisis kinerja manajemen (Verawaty, dkk 2017). Apabila tingkat profitabilitas dalam suatu perusahaan menunjukkan tingkatan yang tinggi, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan tinggi dan manajer akan cenderung menerapkan konservatisme akuntansi untuk menghindari pajak yang tinggi yang disebabkan oleh laba perusahaan yang tinggi (Suharni, dkk 2019).

Faktor terakhir yang diduga mempengaruhi konservatisme yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan kapasitas perusahaan berdasarkan asset yang dimiliki (Thomas, dkk 2016). Perusahaan yang besar cenderung memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks. Perusahaan yang besar didirikan dengan standar kinerja dan profitabilitas yang tinggi, maka biaya politis yang dikenai perusahaan akan meningkat. Perusahaan yang besar akan memiliki perhatian yang lebih dari pemerintah untuk meningkatkan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial, oleh karena itu perusahaan akan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif untuk mengurangi dorongan dari pemerintah.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Widiastuti, dkk (2013) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga dari eksternal. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan manajemen melalui proses pemantauan yang efektif yang mengurangi tindakan manajemen dalam mengelola pendapatan. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Hardiningsih, 2010). Konservatisme akuntansi merupakan salah satu metode pengakuan akuntansi yang di yakini dapat mengantisipasi kecurangan atau ketidakpastian dalam pelaporan

keuangan. Alkurdi, dkk (2017), Putra, dkk (2019) menghasilkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi.

2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi

Komisaris independen didalam suatu perusahaan sangat penting karena memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dan dapat bertindak secara objektif dengan berpedoman pada prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Komisaris independen akan membutuhkan informasi yang akurat sebagai dasar untuk melakukan pengambilan keputusan. Semakin besar proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan membuat tingkat konservatisme yang diinginkan semakin tinggi, karena membutuhkan adanya informasi keuangan yang lebih akurat dan berkualitas. Penelitian Ariska, dkk (2016), Pratanda dan Kusmuriyanto (2014), Pangestuti (2020) menghasilkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, peneliti berhipotesis bahwa:

H2. Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi

Tingkat profitabilitas yang tinggi akan membuat perusahaan memiliki laba ditahan yang besar dan akan mengindikasikan adanya penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Profitabilitas yang tinggi dapat dikaitkan dengan adanya aspek biaya politis, hal tersebut yang membuat suatu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memilih menerapkan prinsip konservatisme untuk mengurangi biaya politis. Penelitian Pratanda dan Kusmuriyanto (2014), Syifa, dkk (2017), dan Ariska, dkk (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, peneliti berhipotesis bahwa:

H3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan merupakan alat ukur untuk menilai apakah perusahaan tersebut tergolong besar atau kecil (Suharni, dkk 2019). Ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu unsur yang mempengaruhi persepsi manajemen dalam menyusun suatu laporan keuangan. Hal tersebut karena adanya biaya politik yang muncul akibat kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah. Perusahaan yang besar juga dihadapkan pada biaya politik yang tinggi, sehingga perusahaan cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif yang dapat menurunkan nilai laporan laba rugi untuk mengurangi besarnya biaya politik (Yuliarti dan Yanto, 2017). Semakin besar ukuran suatu

perusahaan, maka penerapan konservatisme juga akan bertambah. Penelitian Thomas, dkk (2020), Noviantari dan Ratnadi (2015), Hotimah dan Retnani (2018), Hakiki dan Solikhah (2019), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, peneliti berhipotesis bahwa:

H4. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi.

